

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Efektivitas

Efektivitas merupakan tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang diharapkan Ravianto (dalam Putri, 2019). Sementara itu, efektivitas di dalam pengelolaan sekolah menurut Zahroh (dalam Leona, dkk 2019), suatu keefektivan dapat dilihat ketika terdapat ketercapaian sasaran dan tujuan yang sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

Adapun efektivitas dalam suatu penelitian merupakan suatu keadaan yang menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu tujuan atau sejauh mana rencana dapat tercapai (Susanti, 2016). Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, maka akan semakin efektif pula kegiatan atau penelitian tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, efektivitas merupakan suatu hasil dari ketercapaian sasaran dan tujuan yang sesuai dengan ketetapan yang telah ditentukan oleh suatu pihak atau seseorang. Suatu tugas atau target dikatakan efektif apabila mencapai hasil atau tujuan yang ditentukan. Menurut Susanti (2016) suatu model pembelajaran dikatakan efektif apabila memberikan pengaruh, perubahan atau

meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Efektivitas dapat diukur melalui keberhasilan tujuan-tujuan yang dicapai (Dani, 2017).

Efektivitas dalam penelitian dapat meningkatkan beberapa aspek, Muasaroh (2010:13) (dalam Susanti, 2016):

- a. Tugas atau fungsi, suatu program dikatakan efektif apabila melaksanakan tugas dan fungsinya. Begitu juga dalam suatu pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya terlaksana dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.
- b. Rencana atau program, dikatakan efektif apabila seluruh rencana atau program terlaksana
- c. Ketentuan dan peraturan berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya
- d. Tujuan dan kondisi ideal dari sudut hasil suatu program atau kegiatan.

Dalam penelitian ini keefektivan dilihat ada beberapa aspek, apabila:

- a. Adanya perbedaan *pretest* dan *posttest* komunikasi dan kolaborasi setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbasis *outdoor study* dengan tahapan membaca atau *read*, melalui proses menjawab atau *answer*, berdiskusi atau *discuss*, tahap menjelaskan atau *explain*, dan pada tahap membuat suatu ide atau gagasan atau *create*.
- b. Adanya perbedaan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

- c. Adanya peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa SD kelas eksperimen

2. Model Pembelajaran *RADEC* (*read-answer-discuss-explain-create*)

Model pembelajaran merupakan hal penting dan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan capaian belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif akan membuat siswa memahami penjelasan materi yang guru sampaikan. Untuk mencapai hasil tujuan belajar dengan optimal yang disesuaikan dengan cara dan gaya belajar siswa ada berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan. Akan tetapi, hal yang perlu di ingat oleh guru adalah tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi (Fathurrohman, 2015). Jadi, Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan bermakna. Namun faktanya, banyak model-model pembelajaran yang kurang efektif untuk diterapkan, sehingga membuat siswa tidak mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

Model pembelajaran menurut Arends, merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Nafi'ah, 2018:17). Jadi, model pembelajaran menjadi pedoman dalam melaksanakan alur pembelajaran baik di kelas ataupun pembelajaran tutorial. Sementara itu, menurut Asyafah (2019) model pembelajaran diartikan sebagai gambaran yang mendeskripsikan desain

pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca atau setelah pembelajaran yang dipilih tenaga pendidik baik dosen atau guru serta segala yang terlibat dalam desain pembelajaran tersebut baik secara langsung atau tidak langsung.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kunci keberhasilan dalam suatu kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan oleh tenaga pendidik atau seorang guru untuk dijadikan pedoman dalam memandu pengajaran atau proses pembelajaran di dalam kelas. Jika seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien., pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila pembelajaran mengarah pada terukurnya dan tercapainya tujuan belajar (Nafi'ah, 2018).

a. Pengertian Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* (*Read-Answer-Discuss-Explain and Create*) menurut Sopandi (dalam Suryana, Sopandi, 2021) merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut sumber daya manusia untuk memiliki keterampilan tingkat tinggi. Metode pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa yang diharuskan menguasai materi dalam waktu singkat dan dapat mengasah kemampuan literasi yang dibutuhkan di abad 21 (Pohan, dkk., 2020). Karena, model pembelajaran *RADEC* melibatkan partisipasi siswa secara aktif untuk belajar mandiri dan

pembelajaran student center. *RADEC* bertujuan untuk memenuhi keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif menghadapi persaingan global dan dunia kerja .

Model pembelajaran *RADEC* merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan menyesuaikan kondisi siswa di Indonesia. Selain sintaksnya mudah diingat, model ini menjadi solusi mutakhir untuk Pendidikan yang menuntut ketercapaian kompetensi abad 21 (Pohan, dkk., 2020). Kegiatan pembelajaran dengan siswa membaca materi dan menjawab pertanyaan, lalu berdiskusi, menjelaskan materi dan membuat ide atau gagasan, merupakan salah satu upaya mewujudkan tuntutan tujuan pendidikan nasional pada abad 21. Model pembelajaran ini, dapat mengembangkan karakter (tanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, tekun, rasa percaya diri, teliti dan berani) dan keterampilan abad 21 (berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi dan berpikir kreatif) (Sopandi, dkk., 2019). Karena itulah, *RADEC* diciptakan untuk memenuhi tuntutan tujuan pendidikan yang mengharuskan siswa memahami banyak materi dalam waktu singkat dan keterampilan abad 21 (Pohan, dkk., 2020)

b. Karakteristik *RADEC*

Beberapa karakteristik pembelajaran *RADEC* yang dapat membangun pemahaman konsep, kemampuan abad 21 yang diantaranya adalah keterampilan komunikasi dan kolaborasi menurut Sopandi, dkk.,(2019) (dalam Yulianti, dkk., 2022), diantaranya:

- 1) Model *RADEC* dapat memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Model *RADEC* menjadikan siswa yang dapat belajar secara mandiri
- 3) Model *RADEC* dapat mengkonstektualkan pengetahuan yang dikuasai siswa dengan materi yang dipelajarinya
- 4) Model *RADEC* menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan atau peristiwa yang nyata
- 5) Model *RADEC* menekankan *student center*, pembelajaran menjadi aktif dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan ide/gagasan, dan kegiatan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari
- 6) Model *RADEC* memberikan kesempatan kepada siswa dalam pra pembelajaran untuk dapat memahami materi secara lebih mendalam sebelum kegiatan inti dimulai

c. Tahapan Model Pembelajaran *RADEC* (sintak)

Tahapan model pembelajaran *RADEC* terdiri dari *Read, Answer, Discuss, Explain and Create*. Pratama, dkk., (2020) (dalam Pohan dkk., (2020) dan menurut Sopandi (2017), diantaranya:

1) *Read* (membaca)

Pada tahapan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca seluruh informasi yang dibutuhkan terkait materi sebelum kelas dimulai. Hal ini, bertujuan agar siswa dapat terbiasa membaca buku teks atau materi dan melatih kemampuan memahami secara mandiri. Sebelum memulai membaca, guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan sebelum pembelajaran. pertanyaan tersebut berfungsi agar siswa tahu poin materi yang akan dibahas dan dapat menjawab pertanyaan pada tahap selanjutnya.

Apabila, ada materi yang siswa belum di pahami, guru atau siswa lain dapat menjelaskan kembali di kelas. Sehingga, kemampuan komunikasi dan sosialisasi dapat dimulai dan terasah sejak tahap *read* ini.

2) *Answer* (pertanyaan)

Pertanyaan sebelum atau pra pembelajaran yang guru berikan harus memuat kemampuan berpikir rendah-tinggi, dimulai dengan pertanyaan yang bersifat hafalan, pertanyaan yang bersifat kelenaran dan pemecahan masalah. Pertanyaa-

pertanyaan tersebut harus dimuat dalam bentuk wor-sheet untuk kemudian siswa kerjakan di luar kelas setelah mereka membaca. Dengan begitu, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami bacaan materi. Mereka dapat mengidentifikasi materi antara yang mudah dan sulit menurut individu.

Selain itu, bagi guru juga mempermudah mengetahui kemampuan siswanya yang berbeda-beda baik yang suka membaca atau tidak, mudah memahami atau kesulitan memahami, lebih suka mendengarkan atau membaca, karena tiap individu pastinya berbeda. Identifikasi tersebut, sangat perlu untuk diterapkan guru, sebagai acuan agar guru dapat menyesuaikan cara atau langkah pembelajaran dari berbagai karakter atau perbedaan cara belajar siswanya. Pada tahap ini, kemampuan komunikasi dalam penguasaan bahasa verbal dapat dimiliki.

3) *Discuss* (mendiskusikan)

Pada tahap ini, siswa bersama-sama mendiskusikan jawaban dari pertanyaan pra pembelajaran dengan kelompok masing-masing. Dalam hal ini, guru mengarahkan siswa yang dirasa paham dengan materi, untuk menjelaskan kembali kepada temannya, dan juga murid yang tidak paham diharuskan aktif bertanya. Peran guru pada tahap ini, sangatlah penting karena

guru memiliki tujuan agar siswa dapat terasah keterampilan komunikasi dan kerjasama atau kolaborasinya dalam suatu kelompok dengan harapan jawaban yang baik dan benar. Tahap diskusi dianggap selesai apabila, semua siswa sudah ikut serta aktif berpartisipasi menyampaikan pendapat dan jawaban atau jika mereka mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Dari tahap diskusi, guru dapat mengetahui siswa yang telah memahami materi. Pada tahap selanjutnya atau *Explain*, siswa diminta untuk menjelaskan materi di depan teman-teman yang sudah di diskusikan. Setelah itu, guru dapat mengetahui bagian materi yang sulit dipahami secara individu, sehingga tahap *explain*, guru akan menjelaskan bagian yang dianggap sulit atau belum dipahami. Pada tahap ini, siswa mulai belajar keterampilan kolaborasi melalui diskusi yang berjalan.

4) *Explain* (menjelaskan)

Siswa melakukan presentasi dari hasil diskusi mengenai poin-poin penting dari materi tersebut di depan teman-teman. Dalam hal ini, guru harus memastikan penjelasan siswa harus tepat secara ilmiah dan dapat dipahami oleh teman sekelasnya. Tugas lainnya untuk guru pada tahap ini, memastikan dan mendorong semua siswa pada masing-masing kelompok untuk aktif memberikan pertanyaan, menambahkan, memberi masukan atau menyanggah penjelasan materi yang

dipresentasikan temannya tersebut. Diakhir, guru menjelaskan rangkuman materi yang mungkin sulit dipahami, melalui bantuan media atau lainnya. Pada tahap ini, melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa.

5) *Create* (membuat)

Guru dan siswa bersama-sama memikirkan ide kreatif yang mungkin bisa diciptakan sesuai dengan materi yang sudah dipelajari. Untuk membuat suatu ide kreatif, guru dan siswa bisa melakukan mengingat ulang refleksi pertanyaan pra pembelajaran yang memuat pertanyaan pemecahan masalah yang sudah terjawab. Dalam tahap ini, apabila siswa tidak bisa memunculkan ide kreatif, maka guru harus dapat memberikan inspirasi, guru dapat memberikan idenya sendiri,. Tahap *Create* ini melatih siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama dan berkomunikasi.

d. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Model *RADEC*

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam implementasi model pembelajaran *RADEC* menurut Sopandi (2017) :

1) Faktor Pendukung

- a) Kurikulum membutuhkan proses pembelajaran yang memungkinkan pengembangan seluruh potensi siswa untuk kehidupan yang lebih baik (sikap spiritual, sosial, kognitif dan keterampilan)
- b) Teknologi semakin berkembang sehingga perlu adanya peningkatan literasi dan keterampilan yang menyesuaikan perkembangan zaman

2) Faktor Penghambat

Model pembelajaran *RADEC* merupakan model pembelajaran yang tergolong masih baru, memang sebuah model yang mudah dipahami dan diimplementasikan, akan tetapi bukan berarti tidak ada tantangannya. Tantangan muncul baik dari guru ataupun siswa sendiri, diantaranya;

- a) Siswa dan guru belum terbiasa dengan model ini, siswa tidak terbiasa membaca mandiri tanpa penjelasan guru, adanya tanggapan bahwa tugas guru adalah menjelaskan dan siswa hanya perlu mendengarkan, guru tidak terbiasa menjelaskan banyak materi, kekhawatiran guru ketika tingkat pemahaman siswa tidak sepenuhnya mengerti ketika harus membaca sendiri. Akan tetapi, semua hal itu berawal dari ketidakterbiasaan. Sehingga, tidak terbiasa bukan alasan

untuk tidak menerapkan inovasi pembelajaran khususnya model pembelajaran *RADEC*.

- b) Asumsi guru terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi hanya dengan metode ceramah, sehingga guru menganggap siswa malas membaca, dan lain-lain,
- c) Pembelajaran masih cenderung dilakukan didalam kelas, dengan kegiatan hanya mendengar penjelasan, bertanya jika kurang paham, membaca buku hanya akan saat ujian. Sehingga, adanya rutinitas yang demikian menimbulkan penolakan ketika siswa diberi tugas untuk membaca (R), menjawab (A), diskusi (D), dan sebagainya.

e. Keunggulan Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* memiliki keunggulan tersendiri, diantaranya :

- 1) Dapat mendorong dan mengasah potensi siswa untuk memperoleh dan memiliki keterampilan atau kompetensi abad 21. Kompetensi abad 21 telah disebutkan pada latar belakang (Sopandi, dkk., 2019).
- 2) Tahapan dari model *RADEC* mudah dipahami dan diingat oleh guru, karena singkat padat dan jelas (Setiawan, dkk., 2019). Hal ini, terbukti dari penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani & Sopandi (2018) dalam (Setiawan, dkk., 2019) bahwa sebanyak 97,2% guru yang mengikuti pelatihan tertarik untuk

mengimplementasikan model pembelajaran *RADEC* di sekolah-sekolah, karena model tersebut mudah untuk dipahami dan hasil implementasinya pun dapat membantu siswa untuk membangun karakter, meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta mendorong keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan abad 21.

f. Model *RADEC* Mendukung Keterampilan Abad 21

Model *RADEC* dapat mengembangkan karakter, berpikir kritis, pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kolaboratif dan berpikir kreatif (Sopandi, dkk., 2019). Berdasarkan pernyataan Sopandi, model ini dapat menjadi solusi atau tuntutan abad 21 dan menjadi alternatif model pembelajaran yang bersifat inovatif. Pernyataan ini diperkuat dengan beberapa alasan penelitian yang telah dilakukan Sopandi, dkk., (2019) sebagai berikut:

- 1) *RADEC* dapat melatih kemampuan berpikir kritis, dengan alasan: melalui tugas untuk mencari informasi atau materi ajar yang lain, kemampuan berpikir kritis siswa akan terbangun. Model *RADEC* memfasilitasi berbagai ide pemikiran atau gagasan dari tiap siswa, sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis. Pada tahap *Read* atau membaca, akan menumbuhkan aspek kognitif sehingga akan menumbuhkan berpikir kritis.
- 2) *RADEC* dapat melatih kemampuan pemecahan masalah, dengan alasan dalam *RADEC* anak dilatih mencoba menemukan

masalah secara mandiri dan mencoba menyelesaikannya atau mencari solusi. Siswa menyelesaikan masalah secara mandiri pada tahap awal saat guru mengajukan pertanyaan. Kegiatan menjelaskan dan mendiskusikan melatih keterampilan pemecahan masalah siswa, karena pemecahan masalah diselesaikan secara bersama atau kolaborasi.

- 3) *RADEC* dapat melatih kemampuan komunikasi, yaitu pada tahap *answer, discuss, explain dan create*.
- 4) *RADEC* dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi, yaitu pada interaksi peserta didik, pada tahap kreatif atau *create* dan bahkan keseluruhan atau *RADEC*.
- 5) *RADEC* dapat melatih berpikir kritis dalam tahapan *create*, serta guru akan lebih kreatif dengan mendesain pertanyaan pra pembelajaran.

3. Outdoor Study

a. Pengertian *Outdoor Study*

Menurut Humazah (2013) (dalam Sapan, 2017) *outdoor study* atau *outdoor learning* merupakan pembelajaran luar kelas yang segala aktivitasnya dilakukan di luar sekolah atau di alam bebas lainnya, seperti; bermain di sekitar lingkungan sekolah, taman, berkemah atau kegiatan bersifat jelajah atau petualang, serta pengembangan aspek kognitif yang relevan. Pembelajaran di luar kelas atau *outdoor study* dapat memberikan kesan yang menarik dan

bermakna bagi siswa dalam belajarnya, juga dapat menghilangkan rasa bosan atau jenuh karena pembelajaran yang selalu dilakukan didalam kelas (Antari, dkk., 2021). Sehingga, pembelajaran yang dilakukan dengan suasana berbeda yaitu di luar kelas, dapat memberikan efek positif dalam belajar siswa, siswa akan semangat dalam belajar dan dapat lebih meningkatkan hasil belajar.

Outdoor study juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, kolaborasi atau kerjasama dan komunikasi yang lebih baik, Nisa (2015) (dalam Antari, 2021). Hal tersebut sependapat dengan Sapan (2017) yang menyatakan bahwa aktivitas *outdoor study* akan menghasilkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan kesepakatan atau keputusan, serta akan saling memahami dan saling menghargai perbedaan. Beberapa elemen yang menjadi perhatian khusus agar pembelajaran berbasis outdoor study berjalan dengan baik (Sapan, 2017), diantaranya :

- 1) Alam terbuka sebagai sarana kelas
- 2) Memperkenalkan dengan objek alam
- 3) Mengandung unsur bermain atau berkelompok

b. Kelebihan dan Kelemahan *Outdoor Study*

Sudjana dan Rivai (dalam Sapan, 2017) kelebihan atau keuntungan yang akan di peroleh siswa dari kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas atau berbasis *outdoor study* :

- 1) Kegiatan belajar yang membuat lebih menarik, membuat siswa tidak cepat merasa bosan duduk berjam-jam dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar
- 2) Hakekat belajar akan jauh lebih bermakna, karena siswa beradaptasi langsung dengan keadaan alam
- 3) Media alam yang ada membuat materi yang dipelajari akan lebih mudah dipahami dan factual
- 4) Pembelajaran lebih aktif, karena melibatkan proses seperti mengamati, menanya, wawancara, diskusi dan membuktikan atau menguji fakta, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar lebih bervariasi, seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain
- 6) Memberikan kepekaan terhadap siswa untuk lebih mencintai alam.

Menurut Widiasworo (dalam Sapan, 2017) *outdoor study* dapat menambah kegembiraan dan kesenangan untuk siswa sebagaimana layaknya dunia anak-anak bermain bebas, dapat menumbuhkan rasa percaya diri akan lingkungan, menambah nilai-nilai spiritual siswa mengenai ciptaan Tuhan yang beraneka ragam.

Sejalan dengan Widiaworo (dalam Antari, 2021) kelebihan *outdoor study* lainnya adalah :

- 1) Siswa lebih termotivasi dan semangat untuk belajar
- 2) Siswa akan lebih aktif selama proses pembelajaran
- 3) Daya pikir siswa akan lebih berkembang
- 4) Menginspirasi siswa
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan
- 6) Kreativitas siswa dan guru akan berkembang
- 7) Melatih siswa memiliki interaksi sosial atau bersosialisasi secara langsung dengan alam dan atau masyarakat
- 8) Kegiatan belajar lebih komunikatif
- 9) Seimbang antara pencapaian aspek kognitif, sikap dan keterampilan siswa
- 10) Pembelajaran akan menumbuhkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia

Adapun kelemahan *outdoor study* menurut Vera (dalam Sapan, 2017) adalah kurangnya pengaturan atau teknis manajemen waktu kegiatan belajar.

4. RADEC Berbasis *Outdoor Study*

Model pembelajaran *RADEC* (*Read-Answer-Discuss-Explain and Create*), menjadi salah satu model pembelajaran yang menuntut sumber daya manusia untuk memiliki keterampilan tingkat tinggi, terutama keterampilan abad 21, dua diantaranya adalah keterampilan komunikasi

dan kolaborasi. Implementasi model pembelajaran *RADEC* dapat didukung dengan suasana belajar yang menyenangkan yang dapat dilakukan di luar kelas atau dilingkungan sekolah. Pembelajaran yang dilakukan diluar kelas atau berbasis *outdoor study* memberikan pengalaman langsung kepada siswa terhadap memahami suatu objek di alam sehingga siswa tidak cepat bosan dalam belajar dan siswa akan merasa gembira dan senang. Sehingga, model pembelajaran *RADEC* berbasis *outdoor study* dapat menjadi solusi atau alternatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran *RADEC* berbasis *outdoor study* ini, dalam tahapannya yang masing-masing memiliki peranan penting dalam mendukung keterampilan komunikasi dan kolaborasi, dari mulai aktivitas atau kegiatan *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (diskusi), *explain* (menjelaskan) dan *create* (merumuskan) yang akan dilaksanakan di luar kelas akan membantu dan memberikan kesempatan kepada guru dan siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi dengan suasana pembelajaran yang sedikit berbeda yang lebih aktif dan menyenangkan.

5. Keterampilan Komunikasi

a. Definisi Keterampilan Komunikasi

Komunikasi menjadi unsur penting dan memiliki peran besar dalam meraih keberhasilan pendidikan. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi akan memiliki rasa percaya diri dalam mengungkapkan argumentasi atau pendapatnya sehingga akan berdampak pada suasana belajar yang tidak pasif (aktif) Miranti, dkk.,(2020) (dalam Pratiwi, dkk., 2022). Seseorang yang memiliki skill komunikasi yang baik akan memiliki rasa percaya diri, sehingga dapat mendukung proses dan suasana belajar yang aktif, serta memberikan *feedback* bagi dirinya dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru.

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Hovland mengatakan komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Komunikasi pada hakikatnya akan menghasilkan rasa menghibur, memberikan informasi, mendidik, sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan (kognitif), membangun kesadaran (sikap), dan mengubah perilaku (psikomotorik) seseorang dalam suatu proses komunikasi yang terjadi (Rinawati, 2019:11).

Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan untuk menyampaikan atau mengungkapkan gagasan, ide, pemikiran, pengetahuan ataupun sebuah informasi, baik secara tertulis ataupun

lisan (Redhana, 2019). Proses penyampaian pesan yang berisi gagasan pemikiran atau ide, yang disampaikan dengan bahasa tulisan ataupun diungkapkan secara langsung melalui kata-kata atau secara lisan. Sedangkan, keterampilan komunikasi menurut Eggen (2004) (dalam Nurmala & Priantari, 2017) merupakan kemampuan seseorang yang digunakan dalam teknik komunikasi verbal, nonverbal melalui media komunikasi secara efektif yang bertujuan untuk mempertahankan keaktifan dalam bertanya ataupun menjawab, interaksi dan kolaborasi atau kerjasama dengan orang lain.

b. Unsur Komunikasi

Ada 5 unsur menurut paradigma Lasswel mengenai komunikasi (Riinawati, 2019:10-11), diantaranya;

1) Komunikator (*communicator*)

Komunikator merupakan unsur komunikasi yang pertama, yang bertindak sebagai sumber informasi atau penyampai pesan. Komunikator adalah sumber informasi bagi komunikan. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh komunikator, dari bagaimana komunikator menyampaikan sebuah pesan, apakah komunikan dapat menangkap atau mengerti sebuah pesan atau tidak, dan bagaimana respon atau *feedback* yang akan dihasilkan komunikan. Sehingga, kemampuan komunikator menjadi unsur penting dalam menyampaikan pesan.

2) Pesan (*message*)

Pesan merupakan isi, ide, informasi dan berita yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, baik pesan verbal ataupun nonverbal, baik berupa kata-kata, gambar, tulisan ataupun lainnya. Sehingga, dari pesan tersebut akan mempengaruhi atau mengubah komunikan baik sikap atau perilaku.

3) Media (*channel, media*)

Media atau *channel* merupakan sarana, perantara atau saluran yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Media sebagai pendukung keberhasilan penyampaian pesan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi pesan akan diterima oleh pancaindra manusia untuk kemudian diproses dalam pikiran sehingga menghasilkan efek atau *feedback*. Dalam memilih suatu media, disesuaikan dengan kebutuhan atau bergantung pada bentuk pesan, misalnya pesan dalam bentuk tulisan dapat disampaikan melalui media cetak buku, majalah atau koran, dan lain-lain.

4) Komunikan (*communicant*)

Penerima pesan atau komunikan yang menjadi sasaran komunikasi atau target yang dari komunikator untuk menerima atau memperoleh pesan yang disampaikannya. Komunikan atau penerima pesan dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau lainnya. Komunikan juga memiliki peran penting dalam

menentukan keberhasilan suatu komunikasi, karena komunikan bertanggung jawab untuk bisa memahami apa yang disampaikan komunikator kepadanya. Sehingga, komunikan yang baik harus dapat memperhatikan apa yang disampaikan komunikator dengan baik.

5) Efek atau umpan balik (*effect, impact, feedback*)

Efek atau hasil, umpan balik, *feedback* yang merupakan sebuah respon yang diberikan oleh komunikan untuk menanggapi pesan dari komunikator yang telah diterimanya. Tidak kalah penting dengan ke empat unsur komunikasi, efek atau *feedback* juga memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan atau keberhasilan dari suatu komunikasi. Efek atau *feedback* menjadi tolak ukur dari keberhasilan apakah komunikasi berjalan sesuai harapan, pesan yang disampaikan dapat di mengerti dan di pahami, dan tercapai atau tidaknya tujuan dari komunikasi.

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menghasilkan respon atau efek tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga unsur yang menjadi unsur inti dalam komunikasi, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.

c. Jenis-jenis Komunikasi

Pada umumnya, setiap orang dapat berkomunikasi satu dengan yang lain. Akan tetapi, tidak semua orang atau siswa terampil dalam berkomunikasi, oleh karenanya perlu adanya cara dalam proses penyampaian pesan atau informasi, sehingga komunikasi dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan cara penyampaiannya, komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Sementara itu, komunikasi berdasarkan perilaku dibedakan menjadi komunikasi formal, informal, dan nonformal (Pohan & Fitria, 2021), adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Komunikasi berdasarkan Penyampaian

Keterampilan komunikasi berdasarkan penyampaiannya ada dua, yaitu:

(a) Komunikasi Verbal (lisan)

Penyampaian informasi secara langsung dan bertatap muka, contoh; dialog 2 orang. Sedangkan penyampaian secara tidak langsung atau terbatas jarak, contoh; komunikasi lewat telepon.

(b) Komunikasi Nonverbal (tulisan)

Contoh; melalui Naskah, gambar dan foto.

2) Komunikasi berdasarkan Perilaku

(a) Komunikasi Formal, merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih atau organisasi dengan diatur oleh tata cara yang sudah ditentukan. Contoh: seminar.

(b) Komunikasi Informal, komunikasi yang terjadi antara seseorang atau organisasi yang terjadi dalam suatu organisasi, akan tetapi tidak direncanakan atau tidak ditentukan dalam tata cara struktru organisasi. Contoh; kabar burung, desasdesus.

(c) Komunikasi Nonformal, komunikasi yang sifatnya pribadi dari anggota organisasi atau perusahaan, komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas. Contoh; sumbang saran, ulang tahun perusahaan.

3) Komunikasi berdasarkan Kelangsungannya

(a) Komunikasi Langsung, dilakukan secara langsung tanpa bantuan alat atau media atau perantara orang ketiga, serta tidak dibatasi jarak.

(b) Komunikasi Tidak Langsung, dilakukan dengan bantuan orang ketiga, atau media atau melalui perantara.

4) Komunikasi berdasarkan Tujuan atau Maksud Komunikasi

Berpidato, ceramah, wawancara, memberi perintah atau tugas.

5) Komunikasi berdasarkan Ruang Lingkup

(a) Komunikasi Internal

(b) Komunikasi Eksternal

6) Komunikasi berdasarkan Jumlah yang Berkomunikasi

(a) Komunikasi Perseorangan, yaitu komunikasi antara pribadi dengan pribadi

(b) Komunikasi Kelompok, komunikasi yang terjadi dalam kelompok yang membahas persoalan atau masalah dengan kepentingan atau tujuan kelompok yang sama.

7) Komunikasi berdasarkan Peranan Individu

Peranan individu sangat mempengaruhi kesuksesan proses komunikasi, diantaranya;

(a) Komunikasi antar individu dengan individu yang lain, terjadi secara nonformal atau informal, individu berperan sebagai komunikator yang nantinya mempengaruhi individu lain.

(b) Komunikasi individu dengan lingkungan yang lebih luas

(c) Komunikasi individu dengan dua kelompok atau lebih

8) Komunikasi berdasarkan Ajaran Informasi

(a) Komunikasi satu arah, komunikasi berjalan satu pihak (*oneway communication*)

(b) Komunikasi dua arah, komunikasi bersifat *feedback* (*twoway communication*)

(c) Komunikasi ke atas, komunikasi dari bawahan terhadap atasan

(d) Komunikasi ke bawah, komunikasi dari atasan terhadap bawahan

(e) Komunikasi ke samping, komunikasi yang terjadi antara orang yang mempunyai kedudukan sejajar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi menurut Amirah (2013) (dalam Kesriani, dkk., 2021), diantaranya adalah; persepsi, nilai, emosi, latar belakang, peran dan hubungan, serta pengetahuan:

- 1) Persepsi, pandangan seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa, persepsi dibentuk oleh harapan dan pengalaman seseorang. Apabila terjadi perbedaan persepsi maka akan menghambat proses komunikasi.
- 2) Nilai, yang merupakan standar yang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuat keputusan dan interaksi dengan tepat, sehingga penting menyadari nilai penting seseorang.
- 3) Emosi, perasaan yang bersifat subjektif terhadap suatu peristiwa atau kejadian.
- 4) Latar belakang sosial budaya, Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat mempengaruhi proses komunikasi, Bahasa dan budaya akan membatasi cara seseorang dalam bertindak atau berperilaku.

5) Peran dan hubungan, cara berkomunikasi seseorang dipengaruhi oleh peran dan hubungan dari kedua belah pihak atau lebih

6) Pengetahuan

Dalam penelitian ini, model *RADEC* dan *Outdoor Study* dapat ditemukan pada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, diantaranya:

- 1) Latar belakang sosial budaya yang baik, maka akan mendukung penggunaan bahasa dan gaya komunikasi pada implementasi model *RADEC* terutama pada tahapan *answer* atau menjawab, *discuss* atau berdiskusi, serta *explain* atau menjelaskan.
- 2) Peran dan hubungan dalam berkomunikasi memiliki pengaruh dalam tahapan *RADEC*, hal tersebut dapat ditemukan pada tahapan diskusi atau *discuss* antara guru dengan siswa, atau siswa dengan guru, atau siswa dengan siswa.
- 3) Pengetahuan, seseorang yang memiliki pengetahuan akan memudahkan mereka dalam proses berkomunikasi yang baik, pengetahuan yang baik dapat terealisasikan dalam model *RADEC* pada tahapan membaca atau *read*, menjawab atau *answer*.
- 4) Persepsi, keberhasilan komunikasi ketika informasi sesuai dengan realita, maka dalam hal ini *outdoor study* dapat mendukung proses komunikasi ketika materi pembelajaran melibatkan langsung dengan obyek nyata atau alam.

e. Indikator Keterampilan Komunikasi

Indikator keterampilan komunikasi yang peneliti ambil, dari Budiono & Abdurrohimi (2020) (dalam Pratiwi, dkk., 2022), diantaranya:

- 1) Mampu mengeluarkan ide, gagasan ataupun pemikiran dengan efektif
- 2) Menjadi pendengar yang baik atau mendengarkan dengan efektif
- 3) Mampu menyampaikan pendapat atau informasi dengan efektif
- 4) Menggunakan bahasa yang baik, jelas dan efektif

Indikator komunikasi menurut Hesni (2017), diantaranya:

- 1) Keterampilan Komunikasi Verbal
 - a) Mempresentasikan hasil diskusi
 - b) Menyampaikan gagasan atau pendapat
 - c) Menjawab pertanyaan
 - d) Penggunaan bahasa yang baik, suara jelas
 - e) Melakukan diskusi, menulis hasil akhir diskusi
- 2) Keterampilan komunikasi non verbal
 - a) Melihat lawan bicara
 - b) Raut atau ekspresi wajah yang ramah

Adapun Indikator keterampilan komunikasi dalam penelitian ini dengan berdasar pada tahapan *RADEC*, diantaranya:

- 1) Keterampilan Komunikasi Verbal;
 - a) Mempresentasikan hasil diskusi

Pada indikator mempresentasikan hasil diskusi dapat dilakukan dan ditemukan pada tahapan *radec* berdiskusi (*discuss*) dan menjelaskan (*explain*).

b) Menyampaikan gagasan atau pendapat

Pada indikator menyampaikan gagasan atau pendapat dapat dilakukan dan ditemukan pada tahapan *radec* berdiskusi (*discuss*).

c) Menjawab pertanyaan

Pada indikator menjawab pertanyaan dapat dilakukan dan ditemukan pada tahapan menjawab (*answer*).

d) Penggunaan bahasa yang baik, suara jelas

Pada indikator ini penggunaan bahasa yang baik dan suara jelas dapat ditemukan dan dilakukan pada tahap membaca (*read*) dan juga pada tahap menjelaskan (*explain*).

e) Melakukan diskusi, menulis hasil akhir diskusi

Pada indikator ini, dapat dilakukan dan ditemukan pada tahapan *radec* berdiskusi (*discuss*) dan membuat (*create*).

3) Keterampilan komunikasi non verbal

a) Melihat lawan bicara

Pada indikator ini, bisa dilihat pada tahapan *radec* diskusi (*discuss*).

b) Raut atau ekspresi wajah yang ramah

Pada indikator ini, bisa dilihat pada tahapan *radec* diskusi (*discuss*).

f. Manfaat Keterampilan Komunikasi

Manfaat keterampilan berkomunikasi bagi siswa dalam proses pembelajaran menurut Fitriah, dkk., (2020) adalah siswa dapat terbantu dalam memahami informasi atau pesan yang diberikan atau disampaikan oleh guru. Noviyanti (2011) apabila memiliki keterampilan berkomunikasi diantaranya ; (1) mempermudah siswa berdiskusi, (2) mempermudah siswa mencari informasi, (3) mempercepat mengevaluasi data, (4) melancarkan membuat hasil kerja atau tugas.

Keuntungan atau manfaat lainnya apabila siswa memiliki keterampilan komunikasi menurut Universitas Islam Indonesia (UII, 2021), diantaranya :

- 1) Menjadi pribadi yang percaya diri
- 2) Berani mengutarakan pendapat didepan umum
- 3) Mempermudah dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Menjadi bekal untuk dunia kerja nantinya

g. Pengukuran Komunikasi

Beberapa cara untuk mengukur keterampilan komunikasi, diantaranya:

1) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2016:194).

- a) Wawancara terstruktur, peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh, sehingga peneliti harus menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan.
- b) wawancara tidak terstruktur, wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis, pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Menurut Iswari dkk., (2021) wawancara atau interview dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh informasi keterampilan komunikasi siswa dengan cara memberi pertanyaan dengan informan utamanya adalah siswa, orang tua/wali murid sebagai informan kunci dan guru sebagai informan pendukung. Hasil wawancara menunjukkan kurangnya komunikasi atau komunikasi yang belum terjalin baik saat pembelajaran.

2) Kuisisioner (angket)

Cara mengukur dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden. Kuisisioner atau angket digunakan peneliti apabila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuisisioner atau angket cocok digunakan untuk jumlah responden yang cukup besar atau tersebar di wilayah luas (Sugiyono, 2016:199).

Menurut Baidowi (2019) keterampilan komunikasi siswa dapat diukur dengan menggunakan lembar angket dan lembar observasi dengan indikator keterampilan komunikasi. Pemberian lembar angket keterampilan komunikasi siswa diberikan saat jam pembelajaran berlangsung.

3) Observasi

Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi dilakukan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak berjumlah banyak. Hadi (1986) (dalam Sugiyono, 2016:203) mengemukakan bahwa observasi identik dengan proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Baidowi (2019) keterampilan kolaborasi siswa dapat diukur dengan menggunakan lembar angket dan lembar

observasi dengan indikator keterampilan kolaborasi yang ditentukan. Pemberian lembar angket keterampilan kolaborasi siswa diberikan saat jam pembelajaran berlangsung.

Sehingga, dari tiga cara untuk mengukur keterampilan komunikasi yang, observasi dan angket lebih tepat digunakan oleh peneliti.

Untuk mengukur keterampilan komunikasi siswa, peneliti menggunakan observasi, Teknik observasi digunakan karena dalam penelitian ini, berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak berjumlah terlalu besar (Sugiyono, 2016:203). Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, menurut Sugiyono (2016), observasi nonpartisipan dengan observasi terstruktur, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen, namun observasi yang akan dilakukan sudah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti tahu dengan pasti tentang variable apa yang akan diamati dengan menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitanya.

6. Keterampilan Kolaborasi

a. Definisi Keterampilan Kolaborasi

Menurut Ramdani, dkk., (2020) Kolaborasi merupakan suatu bentuk kerjasama, proses interaksi berbagai elemen yang terlibat didalamnya, baik individu, kelompok, lembaga atau pihak-pihak yang terlibat, baik secara langsung ataupun tidak langsung, adanya konsekuensi yang harus diterima dan manfaat. Nilai-nilai yang menjadi dasar kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk ikut berproses, saling memberikan keuntungan atau manfaat, jujur, kasih sayang dan sosial masyarakat (Ramdani, dkk., 2020). Kolaborasi juga dipandang sebagai proses interaksi dari beberapa orang yang berkelanjutan atau berkesinambungan, Jonathan (2004) (dalam Ramdani, dkk., 2020). Sehingga, dalam pengertian kolaborasi tersebut, dalam kolaborasi juga mencakup proses komunikasi, dimana didalamnya terjadi proses interaksi antar satu orang dengan yang lain yang terjadi secara terus menerus atau berkesinambungan.

Sementara itu, menurut Grenstein (2012) (dalam Nasih, dkk., 2021) kolaborasi sebagai sebuah proses belajar untuk membuat suatu perencanaan dan bekerja bersama atau kerja sama, untuk mengukur berbagai perbedaan pendapat atau pandangan/perspektif, serta sebagai cara untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan bertukar saran, saling mendengarkan dan menghargai atau

mendukung orang lain. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan suatu proses bekerja sama, koordinasi untuk mencapai tujuan yang sama. Berkolaborasi dengan orang lain (Redhana, 2019) meliputi :

- 1) Mampu bekerja secara efektif
- 2) Menghargai anggota kelompok atau tim yang berbeda
- 3) Menunjukkan fleksibilitas
- 4) Berkompromi atau kemauan aktif untuk terlibat dalam kerjasama mencapai tujuan
- 5) Tanggung jawab
- 6) Menghargai setiap perbedaan pendapat

b. Jenis Kolaborasi

Menurut Ahmadi (2004:101) (dalam Pohan, 2020) jenis kolaborasi ada 3, yaitu kolaborasi primer, kolaborasi sekunder dan kolaborasi tersier:

1) Kolaborasi Primer

Kolaborasi primer merupakan kolaborasi yang dalam suatu kelompok atau grup dan individu atau perorangan benar-benar membaaur menjadi satu kesatuan didalamnya dan memiliki tujuan yang sama, dalam kolaborasi primer individu-individu cenderung membaurkan diri dengan sesamanya di dalam kelompok, yang masing-masing memiliki bagian atau peranan penting dalam kelompoknya. Contohnya; kehidupan rutin

sehari-hari, kehidupan keluarga, masyarakat primitif, dan lain-lain.

2) Kolaborasi Sekunder

Kolaborasi sekunder dalam kelompoknya, individu atau perseorangan cenderung masih bersifat individualis, mereka hanya membaktikan sebagian dari hidupnya dalam suatu kelompok atau grup tersebut dan cenderung masih bersifat perhitungan. Contohnya; kolaborasi atau kerjasama dalam kantor-kantor, pabrik, lembaga pemerintah, dan lain-lain.

3) Kolaborasi Tersier

Kolaborasi ini menuntut adanya untung-rugi, jika dalam proses atau kolaborasinya ada hal yang tidak lagi membantu individu dalam mencapai tujuannya, maka kolaborasi tersebut akan berpeluang pecah atau bubar. Contohnya; kolaborasi antara buruh dan pimpinan perusahaan, hubungan lembaga partai.

c. Nilai-nilai Dasar Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi sangat penting dan wajib dimiliki oleh siswa, keterampilan kolaborasi sebagai keterampilan hidup atau life skill, karena dapat mendukung dan membantu siswa dalam pengembangan dimensi sosialnya dan pribadi diri siswa (Dewi, dkk., 2020). Djumara (Shaleh, 2020) membagi tujuh nilai dasar (*the seven core value*) dalam membentuk kolaborasi, diantaranya :



Gambar 1. Nilai-nilai dasar dalam Kolaborasi Djumara

- 1) Saling menghormati satu sama lain (*respect of people*)
- 2) Saling menghargai dan memiliki integritas (*honor and integrity*)
- 3) Rasa memiliki (*ownership*)
- 4) Konsensus (*consensus*)
- Semangat dalam mengedepankan sikap demokratis
- 5) Rasa tanggung jawab (*full responsibility*)
- 6) Saling percaya (*trust-based relationship*)
- 7) Pengakuan dan pertumbuhan (*recognition and growth*)

Sikap saling mengakui terhadap reward kerja masing-masing individu, sehingga kolaborasi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

d. fungsi Kolaborasi

Kolaborasi membuat suatu tugas atau pekerjaan menjadi mudah, karena adanya pembagian kerja atau tugas pada masing-masing

anggota yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Ginting (2014:11) dalam artikel Unimus (2020) membagi fungsi kolaborasi menjadi dua, diantaranya :

- 1) Memberikan sumbangan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan aksi atau tindakan yang sifatnya intelektual maupun material
- 2) Mampu mengatasi permasalahan yang kompleks baik dalam lingkup kecil ataupun besar.

e. Faktor-faktor Kolaborasi

Menurut *government of canada* (Wibowo, 2020), faktor penghambat jalannya suatu kolaborasi atau partisipasi adalah karena:

1) Budaya

Ketergantungan terhadap prosedur, tidak berani mengambil keputusan atau resiko, memandang pihak lain tidak penting.

2) Institusi

Masih adanya kelompok hirarkis terhadap kelompok lain, bersifat individual, sehingga tidak cocok dengan kolaborasi yang sifatnya kerja secara bersama, serta masih bergantung dengan ketentuan, sedangkan kolaborasi tidak memerlukan aturan ketat, karena kadang bersifat spontanitas.

3) Politik

Kurangnya peran dan inovasi para pemimpin atau ketua dalam suatu kolaborasi dalam mencapai tujuan yang ditentukan,

adanya perubahan keputusan atau perbedaan kepentingan antara anggota kelompok atau pemangku kepentingan yang terlibat.

Adapun faktor yang mempengaruhi kolaborasi menurut Saleh (2020), diantaranya:

- 1) Personal commitment (komitmen personal), yaitu sebuah janji setia dan sikap patuh anggota kolaborasi dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang telah diberikan.
- 2) Communication skills (kemampuan berkomunikasi)
- 3) Interaction processes (proses interaksi)
- 4) Program or service (program atau pelayanan)
- 5) Context (konteks)

Dalam beberapa faktor yang mempengaruhi kolaborasi menurut Saleh (2020) yang dapat ditemui dalam tahapan RADEC diantaranya:

- 1) Personal commitment (komitmen personal), yaitu sebuah janji setia dan sikap patuh anggota kolaborasi dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang telah diberikan pada proses tahapan diskusi atau discuss
- 2) Interaction processes (proses interaksi)

Indikator Keterampilan Kolaborasi

Indikator keterampilan kolaborasi berdasarkan Rahmawati (dalam Greenstein, 2012), diantaranya:

- 1) Partisipasi atau kontribusi secara aktif

- 2) Bekerja produktif
- 3) Tanggung jawab
- 4) Menghargai

Adapun indikator keterampilan kolaborasi menurut Pratiwi (2020) (dalam Triling and Fadel, 2009) terdiri dari:

- 1) Kerjasama kelompok secara efektif
- 2) Kerjama tim beragam
- 3) Kontribusi individu
- 4) Adaptasi sesame anggota tim
- 5) Bertanggung jawab Bersama untuk pekerjaan yang sama
- 6) Berkompromi
- 7) Bermusyawarah dalam mengambil keputusan
- 8) Komunikasi efektif

Salah satu cara untuk mencapai indikator kolaborasi yaitu dengan melatih keterampilan tersebut melalui jalur pendidikan (Istiyono, dkk.,2014).

Indikator keterampilan kolaborasi yang peneliti ambil pada penelitian keterampilan kolaborasi siswa SD diantaranya: (1) partisipasi atau kontribusi secara aktif, (2) tanggung jawab, (3) menghargai. Indikator tersebut terdapat pada tahapan *RADEC* diskusi atau *discuss* dan *explain* atau menjelaskan.

f. Pengukuran Kolaborasi

Beberapa cara untuk mengukur keterampilan komunikasi, diantaranya:

1) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2016:194).

- a) Wawancara terstruktur, peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh, sehingga peneliti harus menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan.
- b) wawancara tidak terstruktur, wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis, pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2) Kuisisioner (angket)

Cara mengukur dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden. Kuisisioner atau angket digunakan peneliti apabila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuisisioner atau angket cocok digunakan untuk jumlah

responden yang cukup besar atau tersebar di wilayah luas (Sugiyono, 2016:199).

Menurut Baidowi (2019) keterampilan kolaborasi siswa dapat diukur dengan menggunakan lembar angket dan lembar observasi dengan indikator keterampilan kolaborasi. Pemberian lembar angket keterampilan kolaborasi siswa diberikan saat jam pembelajaran berlangsung.

3) Observasi

Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi dilakukan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak berjumlah banyak. Hadi (1986) (dalam Sugiyono, 2016:203) mengemukakan bahwa observasi identik dengan proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Baidowi (2019) keterampilan kolaborasi siswa dapat diukur dengan menggunakan lembar angket dan lembar observasi dengan indikator keterampilan kolaborasi yang ditentukan. Pemberian lembar angket keterampilan kolaborasi siswa diberikan saat jam pembelajaran berlangsung.

Untuk mengukur keterampilan komunikasi siswa, peneliti menggunakan observasi dan angket/kuisisioner, teknik observasi

digunakan karena dalam penelitian ini, berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak berjumlah terlalu besar (Sugiyono, 2016:203). Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, menurut Sugiyono (2016), observasi nonpartisipan dengan observasi terstruktur, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen, namun observasi yang akan dilakukan sudah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

B. Kajian Penelitian Relevan

Membuat suatu penelitian tentunya tidak lepas dari kajian yang sudah ada. Dalam kajian pustaka berisi tentang penelitian dan teori yang sudah ada yang relevan guna membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya dan menunjukkan orisinalitas pada penelitian ini yang berjudul “Efektivitas model pembelajaran *RADEC* berbasis *outdoor study* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa SD”. Adapun beberapa penelitian yang memiliki relevansi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ramadini, dkk., (2021) Efektivitas Model Pembelajaran *RADEC* terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa di SD Negeri 06 Payung. Persamaan penelitian ini,

sama-sama meneliti efektivitas model pembelajaran *RADEC*. Selain itu, persamaan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitiannya yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaannya, terletak pada variabel *y* atau variabel yang diukur yaitu keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Berdasarkan hasil yang ditekankan dalam penelitian, adalah pada hasil penelitian yang diperoleh pada kemampuan menulis teks eksplanasi siswa dengan nilai rata-rata pre test 47,39, sedangkan pada *RADEC* rata-rata nilai post test 79,78. Hasil nilai *N-Gain* sebesar 0,627, artinya kriteria skor rata-rata *Gain* yaitu sedang. Sedangkan hasil rata-rata nilai *N-Gain score pre test post test* 62,76, artinya tingkat efektivitas dikategorikan kedalam cukup efektif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *RADEC* efektif terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi, dan dapat dijadikan landasan untuk melanjutkan penelitian yang bersifat novelty namun dengan variabel *x* yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rizki, dkk., adalah terletak pada variabel terikatnya, sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama mengukur tingkat keefektivan model *RADEC*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ika Dwi (2022), dengan judul penelitian Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Berbasis Model *RADEC* Pada Subtema “Manfaat Energi” Untuk Kelas IV Sekolah Dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang diteliti yaitu model pembelajaran *RADEC*. Persamaan selanjutnya terletak pada jenis penelitiannya yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini

terletak pada variabel *y* yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Perbedaan penelitian saudara Rizki dengan saudara Ika adalah teknik mengukur data variabel *y* menggunakan tes uraian untuk penelitian Rizki dan *pre test post test* untuk penelitian Ika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ika Dwi adalah terletak pada variabel terikatnya, sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama mengukur tingkat keefektivan model RADEC.

Ketiga, judul penelitian Efektifitas Model Pembelajaran *RADEC* Berbantuan Media Komik Digital Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa yang dilakukan oleh Wandani, dkk., (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa setelah penerapan model *RADEC* berbantuan media komik digital lebih dari Standar Ketuntasan Minimal atau nilai H1 yang diterima. Persamaan dengan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengukur efektivitas model pembelajaran *RADEC*, dengan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel *y* yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbasis *outdoor study*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wandani, dkk., adalah terletak pada variabel terikatnya, sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama mengukur tingkat keefektivan model RADEC.

Keempat, penelitian dengan judul *The Impact of the RADEC Learning Model Oriented ESD on Students' Sustainability Consciousness*

in Elementary School yang dilakukan oleh Lestari, *et al.* (2022) dengan penelitian yang melibatkan 150 siswa SD dari 6 kabupaten kota Bogor di Indonesia, rentang usia peserta adalah 10-11 tahun, dengan lama studi adalah 2 bulan dan dari 5 kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan kesadaran keberlanjutan siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran *RADEC* berorientasi *ESD*, ditunjukkan dengan $\text{sig } (0,000) < (0,05)$; (2) rata-rata kesadaran keberlanjutan siswa setelah diberikan *RADEC* berorientasi *ESD* terintegrasi untuk pengetahuan keberlanjutan, sikap keberlanjutan, dan perilaku keberlanjutan lebih tinggi dari rata-rata sebelum dilakukan perlakuan. Sehingga, berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *RADEC-integrated ESD* dapat membantu siswa mencapai proporsi yang lebih tinggi kesadaran keberlanjutan dalam semua aspek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Lestari, dkk., adalah terletak pada variabel terikatnya, sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama mengukur tingkat keefektifan model *RADEC*.

C. Kerangka Berpikir

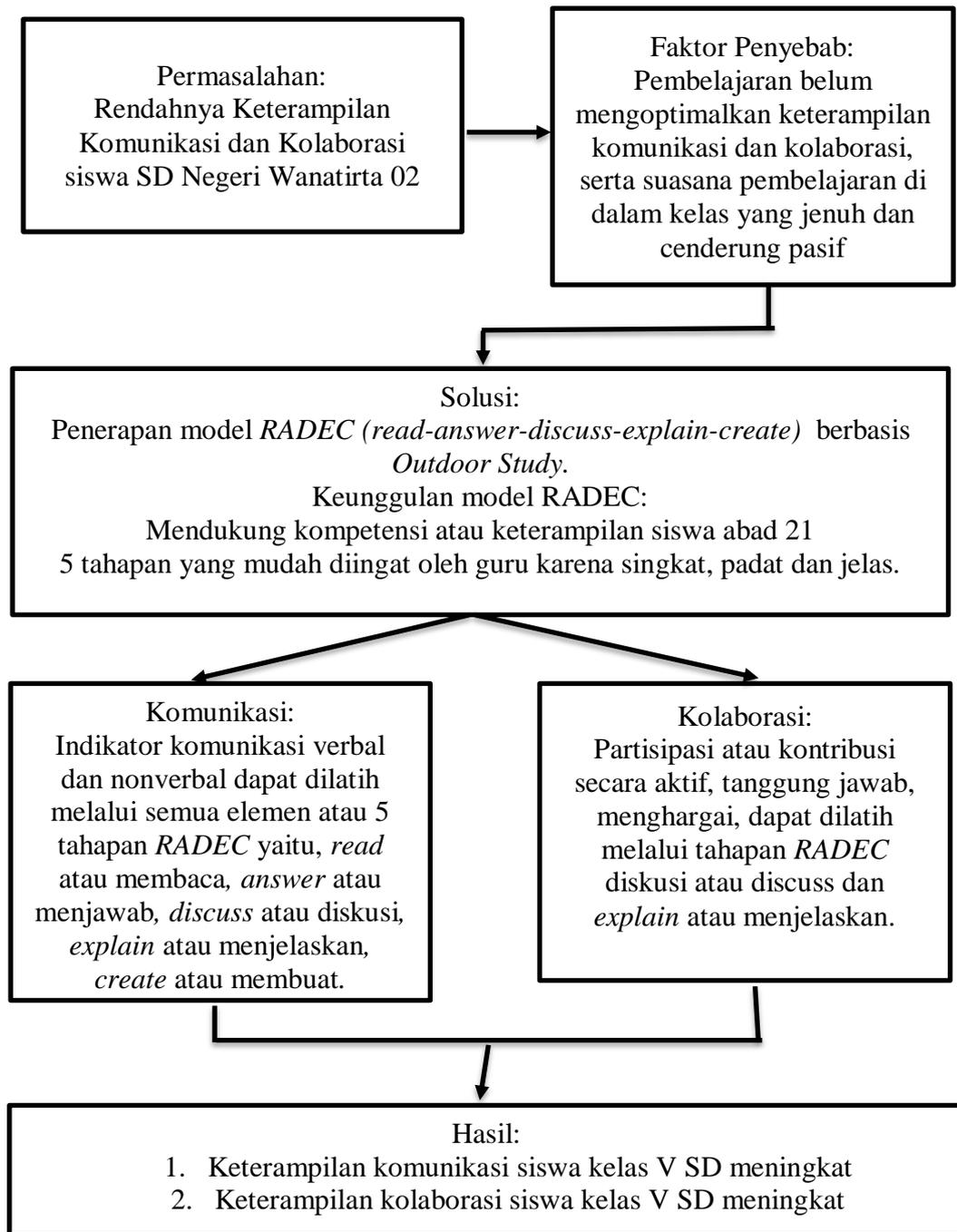
Model pembelajaran *RADEC* mencakup 5 elemen kunci pengalaman belajar yang baik yang terdiri dari (1) *Read* (membaca), (2) *Answer* (Menjawab), (3) *Discuss* (diskusi), (4) *Explain* (menjelaskan), (5) *Create* (merumuskan), yang dapat diterapkan pada usia anak, peserta didik, anak muda ataupun orang dewasa. Keunggulan model ini dapat mendorong dan mengasah potensi siswa untuk memperoleh dan memiliki keterampilan

atau kompetensi abad 21, serta tahapan dari model *RADEC* mudah dipahami dan diingat oleh guru, karena singkat padat dan jelas. Sehingga, model ini dipilih oleh peneliti untuk dapat diterapkan di sekolah dasar sebagai salah satu pendukung pendidikan abad 21, terutama dalam kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

Kemampuan komunikasi merupakan aspek penting yang harus sudah dimiliki oleh seseorang ketika memasuki dunia pendidikan. Berkomunikasi bukan hanya tentang sebuah kemampuan atau *soft-skill*, namun juga sebagai kunci menghadapi perubahan dan persaingan abad 21 serta sebagai bekal untuk dunia kerjanya nanti. Komunikasi sendiri merupakan sebuah bentuk memberikan dan atau menerima pesan atau informasi. Peneliti membagi kemampuan komunikasi sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Indikator kemampuan komunikasi siswa yang akan peneliti tekankan pada tahapan *RADEC* diantaranya: Kemampuan Komunikasi Verbal; (1) Mempresentasikan hasil diskusi, dapat dilakukan dan ditemukan pada tahapan berdiskusi (*discuss*) dan menjelaskan (*explain*), (2) Menyampaikan gagasan atau pendapat, dapat dilatih dan ditemukan pada tahapan *radec* berdiskusi (*discuss*), (3) Menjawab pertanyaan, dapat dilakukan dan ditemukan pada tahapan menjawab (*answer*), (4) Penggunaan bahasa yang baik, suara jelas dapat ditemukan dan dilakukan pada tahap membaca (*read*) dan juga pada tahap menjelaskan (*explain*), (5) Melakukan diskusi, menulis hasil akhir diskusi, dapat dilakukan dan ditemukan pada tahapan *radec*

berdiskusi (*discuss*) dan membuat (*create*). Keterampilan komunikasi non verbal: (1) Melihat lawan bicara, pada tahapan *radec* diskusi (*discuss*), (2) Raut atau ekspresi wajah yang ramah, bisa dilihat pada tahapan *radec* diskusi (*discuss*).

Kedua, kemampuan kolaborasi sebagai kemampuan yang mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan kerjasama, terkoordinasi, saling menghargai dan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama pada kelompok siswa. Indikator kolaborasi siswa SD diantaranya: (1) partisipasi atau kontribusi secara aktif, (2) tanggung jawab, (3) menghargai. Indikator tersebut dapat diaplikasikan pada tahapan *RADEC* diskusi atau *discuss* dan *explain* atau menjelaskan. Sehingga, melalui model pembelajaran *RADEC* berbasis *outdoor study*, maka hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini: adanya peningkatan keterampilan komunikasi siswa setelah menerapkan model pembelajaran *read, answer, discussion, explain and create (RADEC)*, adanya peningkatan keterampilan kolaborasi siswa setelah menerapkan model pembelajaran *read, answer, discussion, explain and create (RADEC)*, model pembelajaran *RADEC* berbasis *outdoor study* efektif digunakan dalam keterampilan abad 21 khususnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa SD. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mencoba menyajikannya dalam suatu bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Konsep kerangka berpikir penerapan model pembelajaran RADEC berbasis outdoor study

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori, belum kepada praktik. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2016:96). Berdasarkan dari kerangka berpikir diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah; (1) terjadi perbedaan antara *pretest* dan *posttest* keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan Model pembelajaran *RADEC* (*read-answer-discuss-explain-create*) berbasis *outdoor study*, (2) adanya perbedaan peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, (3) model pembelajaran *RADEC* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa SD.